



## Seni dan Demokrasi: Pemanfaatan Ruang Publik sebagai Sarana Ekspresi, Perlawanan, dan Advokasi oleh Komunitas Taring Padi

*Aruna Langit Isvara<sup>1\*</sup>, Sindu Lintang Ismoyo<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi, FHSIP, Universitas Terbuka, Semarang

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

\*Correspondence E-mail: [arunaisvara@gmail.com](mailto:arunaisvara@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi menjaga ruang publik sebagai arena komunikasi dan pertukaran ide dalam menyuarakan aspirasi masyarakat marginal di tengah tantangan komersialisasi dan privatisasi ruang publik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi komunitas seni Taring Padi dalam memanfaatkan seni sebagai alat advokasi dan kesadaran publik untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anggota komunitas, dan studi dokumentasi terhadap arsip karya dan manifesto Taring Padi. Data dianalisis secara tematik dengan memadukan teori demokrasi deliberatif dan konsep ruang publik Jurgen Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Taring Padi berhasil memanfaatkan seni visual seperti mural, poster, dan baliho sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyuarakan isu-isu sosial, politik, dan lingkungan. Melalui pendekatan kolektif dan kolaboratif, komunitas ini menciptakan ruang publik yang inklusif, mendukung dialog terbuka, partisipasi aktif, dan prinsip kesetaraan. Penelitian ini menegaskan bahwa seni memiliki potensi besar sebagai instrumen advokasi dan pemberdayaan masyarakat dalam ruang publik.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 03 Feb 2025*

*First Revised 24 Feb 2025*

*Accepted 27 Feb 2025*

*Publication Date 28 Feb 2025*

**Keyword:**

*Seni;*

*Ruang Publik;*

*Demokrasi Deliberatif;*

*Taring Padi.*

## 1. PENDAHULUAN

Ruang publik memainkan peran penting sebagai arena komunikasi dan pertukaran ide yang memungkinkan masyarakat untuk mengartikulasikan kepentingan bersama dan membentuk opini secara diskursif. Konsep ruang publik yang diperkenalkan oleh Jurgen Habermas, terutama dalam buku *The Structural Transformation of the Public Sphere*, menggambarkan ruang ini sebagai tempat di mana warga negara dapat berpartisipasi secara setara dalam diskursus yang bertujuan untuk mencapai konsensus rasional (Habermas, 1993 dalam Hardiman, 2009). Dalam konteks demokrasi deliberatif, ruang publik memiliki potensi untuk menjadi medium penting dalam menyalurkan aspirasi dan gagasan masyarakat, terutama dalam mengadvokasi perlindungan hak publik. Mengutip dari Ummah (2023), demokrasi deliberatif adalah suatu bentuk demokrasi yang menekankan pentingnya partisipasi warga negara yang bebas dan berbasis nalar dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut pandangan Habermas, ruang publik ideal memiliki tiga karakteristik utama: inklusivitas, *egalitarianisme*, dan kebebasan dari tekanan eksternal. Pertama, semua warga negara yang mampu berkomunikasi memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi di ruang publik. Kedua, partisipan memiliki peluang yang setara untuk mencapai konsensus yang adil, dengan memperlakukan satu sama lain sebagai individu otonom yang bertanggung jawab. Ketiga, ada aturan bersama yang melindungi proses komunikasi dari tekanan dan diskriminasi sehingga argumen yang lebih baik dapat menjadi dasar diskusi (De Angelis, 2021).

Ruang publik, dalam praktiknya sering kali menjadi arena yang penuh tantangan. Perubahan sosial, politik, dan budaya akibat globalisasi, urbanisasi, dan pengaruh kapitalisme telah menyebabkan ruang publik kehilangan sifat inklusifnya (Habermas, 2021). Di Indonesia, transformasi ruang publik sering kali berkaitan dengan pengambilalihan oleh kepentingan privat, seperti pembangunan infrastruktur komersial yang mengorbankan akses masyarakat, terutama kelompok rentan, terhadap sumber daya dasar seperti air dan ruang terbuka hijau. Fenomena ini mendorong munculnya inisiatif-inisiatif masyarakat untuk merebut kembali ruang publik sebagai wadah untuk mengekspresikan suara kolektif mereka. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah penggunaan seni sebagai media komunikasi dan deliberasi.

Fenomena ruang publik sebagai arena deliberasi terlihat jelas di kota Yogyakarta, di mana komunitas seni memainkan peran penting. Seni jalanan seperti mural, poster, dan baliho berkembang sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat atas perkembangan kota yang dianggap kurang memberikan alternatif estetis (Ismoyo, 2025). Polusi visual, papan iklan yang semrawut, dan kurangnya ruang terbuka hijau menjadi beberapa masalah yang memicu kehadiran komunitas seni. Seni dalam konteks ini tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga alat strategis untuk mengartikulasikan kepentingan masyarakat marginal dan membangun kesadaran kolektif.

Komunitas seni Taring Padi di Yogyakarta merupakan contoh nyata bagaimana karya seni dapat dimanfaatkan untuk mendeliberasikan ide-ide perlindungan hak publik. Berdiri pada tahun 1998, komunitas Taring Padi muncul sebagai respons terhadap krisis multidimensional yang melanda Indonesia, termasuk jatuhnya rezim Orde Baru. Sebagai bagian dari tradisi seni kerakyatan, Taring Padi mengedepankan pendekatan kolektif dalam menciptakan karya seni, yang sarat dengan kritik sosial dan pesan-pesan politis (Potter, 2024). Dengan menggunakan medium seperti mural, poster, dan baliho, komunitas Taring Padi tidak hanya menciptakan ruang publik baru tetapi juga menghidupkan kembali semangat demokrasi deliberatif di tengah masyarakat kelas menengah ke bawah. Sebagai contoh, karya mural dan poster yang mereka hasilkan sering kali berisi pesan-pesan yang menggugah kesadaran.



**Gambar 1. Poster karya Taring Padi**

(Sumber: taringpadi.com)

Melihat fenomena tersebut, penting untuk mengungkap bagaimana seni, khususnya melalui komunitas seperti Taring Padi, dapat menjadi alat strategis dalam memperkuat demokrasi deliberatif di Indonesia. Dengan fokus pada seni sebagai media deliberasi, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam kajian lokal mengenai peran seni dalam menyuarakan aspirasi masyarakat marginal, khususnya di tengah tantangan pembangunan di Yogyakarta. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi interdisipliner yang menghubungkan seni, komunikasi, dan ilmu sosial, sekaligus menawarkan model advokasi sosial berbasis komunitas yang relevan untuk mendorong pembangunan berkeadilan dan partisipasi aktif masyarakat dalam diskursus publik.

Dalam konteks yang lebih luas, studi ini juga ingin menyoroti bagaimana seni dapat berfungsi sebagai katalis perubahan sosial. Dengan fokus pada pengalaman komunitas Taring Padi, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai dinamika ruang publik di Yogyakarta tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai peran seni dalam memperjuangkan hak-hak publik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi literatur mengenai seni, ruang publik, dan demokrasi deliberatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana komunitas seni Taring Padi memanfaatkan ruang publik sebagai arena deliberasi untuk menyampaikan ide-ide tentang perlindungan hak-hak publik?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran komunitas seni Taring Padi dalam memanfaatkan ruang publik sebagai arena deliberasi ide-ide tentang perlindungan hak publik. Pendekatan ini dipilih karena lebih mampu mengeksplorasi dan mendeskripsikan peran seni dalam mengembangkan kritik sosial dan politik. Penelitian ini menerapkan desain studi kasus, yang menurut Kusmarni (2012), efektif untuk menganalisis secara mendalam fenomena tertentu, termasuk bagaimana komunitas seni dapat menciptakan perubahan sosial melalui seni.

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi pelaku seni, masyarakat sekitar, dan pemerintah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas Taring Padi, observasi terhadap kegiatan seni seperti mural dan diskusi publik, serta studi dokumentasi terhadap arsip komunitas, termasuk manifesto dan publikasi lainnya. Lokasi penelitian difokuskan di studio komunitas Taring Padi di Dusun Sembungan, Yogyakarta, yang menjadi pusat aktivitas komunitas ini.

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan memadukan teori demokrasi deliberatif dan pendekatan ruang publik Habermas. Kombinasi metode ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran seni sebagai media deliberasi dalam ruang publik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Profil dan Aktivitas Seni Taring Padi

Komunitas seni Taring Padi didirikan pada akhir tahun 1998 di Yogyakarta sebagai respons terhadap krisis multidimensi yang melanda Indonesia pada masa itu. Beranggotakan mahasiswa seni, aktivis, dan masyarakat umum, Taring Padi memusatkan aktivitasnya pada seni rupa kerakyatan yang bertujuan untuk menyuarakan kepentingan rakyat. Nama "Taring Padi" sendiri diambil dari istilah Minang yang berarti "duri lembut pada ujung bulir gabah," melambangkan kekuatan kecil namun signifikan dalam perjuangan rakyat (Primayudi, 2018).



**Gambar 2.** Komunitas Seni Taring Padi  
(Sumber: artworlddatabase.com)

Sejak awal pendiriannya, Taring Padi aktif memproduksi karya seni kolektif seperti poster, mural, baliho, dan seni grafis. Karya-karya ini berfungsi sebagai alat propaganda yang efektif dalam menyuarakan isu-isu sosial, politik, dan lingkungan. Salah satu ciri khas komunitas ini adalah pendekatan kolektif dalam proses penciptaan seni (Ulun, 2024). Alih-alih menonjolkan individualisme, karya-karya mereka dihasilkan melalui kolaborasi yang melibatkan berbagai anggota komunitas dan masyarakat.

Selain menciptakan karya seni, Taring Padi juga terlibat dalam berbagai aksi sosial. Mereka menggunakan seni sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil, seperti kasus penggunaan pestisida yang merugikan petani atau isu penambangan pasir besi di Gunung Kidul (Zuliari, 2009). Dalam setiap aksinya, Taring Padi berusaha untuk memberdayakan masyarakat dengan menyediakan platform untuk menyampaikan aspirasi mereka.

Komunitas ini juga memiliki visi yang jelas, yaitu mengembangkan seni dan budaya yang berpihak pada rakyat. Dalam manifesto "Lima Iblis Budaya", Taring Padi menolak seni untuk seni semata dan mengkritik lembaga-lembaga budaya yang mendukung *status quo*. Sebaliknya, mereka mendorong seni untuk menjadi alat transformasi sosial yang mampu menciptakan perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat (Soetomo, 2022).



**Gambar 3.** Festival Memedi Sawah  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Aktivitas Taring Padi tidak hanya terbatas pada produksi seni visual tetapi juga mencakup berbagai kegiatan seperti diskusi, workshop, dan festival seni. Misalnya, mereka menyelenggarakan acara "Festival Memedi Sawah" yang melibatkan petani lokal dalam protes terhadap penggunaan pestisida. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana Taring Padi mengintegrasikan seni dengan aksi sosial untuk menciptakan dampak yang lebih luas.

Dalam perkembangannya, Taring Padi menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan dari pemerintah dan dominasi pasar seni komersial. Namun, mereka terus berupaya mempertahankan prinsip-prinsip mereka dengan berfokus pada seni sebagai medium pemberdayaan rakyat dan alat untuk menciptakan ruang publik yang inklusif dan demokratis. Aktivitas dan kontribusi Taring Padi menjadi bukti nyata bagaimana seni dapat berfungsi sebagai katalis perubahan sosial yang efektif

### **3.2. Strategi Taring Padi untuk Mendeliberasikan Hak Publik melalui Seni**

Radikalisasi praktik berkesenian sering kali muncul bersamaan dengan gejolak sosial-politik di Indonesia. Dalam situasi penuh dinamika, seni kerap keluar dari tatanan tradisionalnya untuk terlibat dalam sejarah dan berpartisipasi secara langsung dalam perubahan sosial. Akibatnya, banyak seniman membentuk komunitas dengan kecenderungan radikal. Namun, menjadi radikal bukanlah proses sederhana. Tantangan utama adalah mempertahankan dan mengembangkan radikalisme menjadi praktik yang berkelanjutan dengan dampak jangka panjang. Seni tidak hanya berfungsi sebagai cermin realitas sosial, tetapi juga menjadi bagian integral dari hubungan sosial itu sendiri.

Berbicara tentang hubungan sosial tidak dapat dilepaskan dari peran publik atau masyarakat yang memiliki hak atas kedudukan sosial mereka. Pasca-Suharto, wacana seni dan budaya di Indonesia berfokus pada reformasi dan demokratisasi. Periode ini memunculkan berbagai bentuk ekspresi politik yang sebelumnya mustahil di bawah rezim Suharto, seperti kritik terhadap korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), dan representasi penderitaan rakyat.

Demokrasi menjadi landasan utama berbagai praktik sosial, termasuk seni. Prinsip ini pula yang diadopsi oleh komunitas seni Taring Padi. Mereka beralih dari tindakan radikal menuju pendekatan kritis melalui diskusi dan kajian isu terkini, sejalan dengan prinsip demokrasi deliberatif yang menekankan dialog dalam pengambilan keputusan.

Berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan Taring Padi dalam mendeliberasikan hak publik melalui seni:

### **3.1.1. Diskusi Sebagai Proses Utama dalam Berkarya**

Sebelum memulai proses berkarya, Taring Padi selalu mengawali dengan diskusi. Forum ini menjadi ruang untuk berbagi pandangan, membahas isu sosial-politik yang relevan, serta menentukan teknik visualisasi yang sesuai. Salah satu anggota Taring Padi, Ucup, menegaskan pentingnya proses diskusi sebagai langkah awal penciptaan karya:

*"Setiap proses berkarya dimulai dengan diskusi mendalam. Tema besar dari isu sosial-politik terkini dipecah menjadi subtema, dan teknik serta media visual yang digunakan diputuskan bersama. Setelah itu, proses eksekusi karya dimulai"* (Wawancara dengan Ucup, 2024).

Diskusi ini tidak hanya menjadi sarana perencanaan tetapi juga memperkuat kerja kolektif, belajar bersama, dan saling memotivasi di antara anggota. Tradisi ini membantu mengatasi perbedaan kemampuan teknik serta membangun sinergi, disiplin, dan pengorganisasian kerja. Diskusi rutin yang diadakan setiap hari Senin bahkan telah berkembang menjadi "kelas politik" untuk mendalami isu sosial-politik.

Kepekaan sosial juga dianggap sebagai elemen penting yang harus dimiliki setiap anggota Taring Padi, sebagaimana disampaikan Ucup:

*"Kalau masalah skill bisa diasah, kalau kepekaan sosial harus ditanamkan jika ingin membawa nama Taring Padi."* (Wawancara dengan Ucup, 2024)

Selain diskusi internal, Taring Padi sering melibatkan masyarakat dalam dialog dan kerja bersama. Langkah ini bertujuan memperkuat tradisi budaya kerakyatan dan demokrasi yang kerap menghadapi ancaman dari kelompok tertentu.



**Gambar 4.** Kolaborasi Taring Padi dengan Petani di Wonosobo  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Salah satu contoh kolaborasi dengan masyarakat adalah acara "Rukun Agawe Sentosa" di Kampung Gampingan (26–28 Oktober 2000). Dalam kegiatan ini, Taring Padi bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan harmoni dan kebersamaan melalui musik tradisional, orasi damai, dan pesan tentang harmoni antarumat beragama.

Kegiatan lain, seperti "One Beat, Many Hands" di Kaliurang (20 November 2000), melibatkan masyarakat dalam workshop seni yang menghasilkan karya instalasi. Salah satu hasilnya adalah patung-patung kecil yang menggambarkan perjuangan perempuan melawan struktur patriarki, sebagai simbol perjuangan sosial.

### **3.1.2. Kerja Kolektif**

Taring Padi menerapkan kerja kolektif sebagai strategi deliberasi untuk melindungi hak publik. Proses ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari diskusi sketsa awal, pembagian tugas, hingga tanggung jawab bersama dalam eksekusi karya (Winking, 2022).

Perbedaan kemampuan teknik di antara anggota diatasi melalui aktivitas menggambar bersama, belajar satu sama lain, dan saling memberikan motivasi.



**Gambar 5.** Kerja kolektif Taring Padi  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Ari Prabowo, salah satu anggota Taring Padi, menjelaskan dalam wawancara:

*"Hampir semua karya Taring Padi adalah hasil dari proses kerja kolektif yang dirancang dari gagasan hingga bahasa visual. Karya-karya Taring Padi tidak hanya berhenti pada refleksi permasalahan masyarakat, tetapi memberikan solusi berupa semangat"*  
(Wawancara dengan Ari Prabowo, 2024)

Pendekatan visual Taring Padi memiliki ciri khas pada komposisi yang kuat, penggunaan simbol-simbol yang mudah dikenali masyarakat, serta elemen visual seperti kartun, komik, dan sketsa. Dengan mengacu pada realisme, karya-karya mereka dirancang untuk mencapai fungsi sosial tertentu, bukan sekadar estetika.

Aktivitas seni Taring Padi terbagi menjadi dua: praksis bersama masyarakat dan penciptaan karya individual. Dalam praksis bersama masyarakat, seniman Taring Padi bekerja secara setara dengan komunitas untuk menciptakan karya yang mampu membangun kesadaran sosial tentang berbagai isu. Proses ini menekankan kolaborasi yang inklusif serta keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan.

### **3.1.3. Reproduksi Ide tentang Perlindungan Hak Publik**

Taring Padi memanfaatkan seni rupa sebagai media menyuarakan kepentingan rakyat. Mereka mengkritik propaganda politik Orde Baru yang mendominasi ruang publik dengan pesan-pesan pemerintah yang represif. Sebaliknya, Taring Padi menggunakan media seni seperti baliho dan poster untuk menanamkan sikap kritis.



**Gambar 6.** Karnaval Rakyat Anti Militerisme  
(Sumber: taringpadi.com)

Karya mural di komunitas Ciliwung (Juli 2000) merupakan contoh keterlibatan rakyat dalam proses penciptaan seni yang menghormati hak individual:

*"Dengan keterlibatan rakyat dalam proses pembuatan mural ini, pilihan dan hak individual untuk menciptakan karya menjadi penting, tanpa mendoktrinasi rakyat."*  
(Wawancara dengan Ucup, 2024).

Newsletter "Terompet Rakyat" juga menjadi media Taring Padi untuk mendorong dialog dengan masyarakat. Dengan membahas isu-isu aktual seperti konflik sipil dan bahaya laten militerisme, newsletter ini menciptakan ruang ekspresi dan media penyadaran yang efektif.

#### **3.1.4. Musik Taring Padi sebagai Instrumen Penyadaran**

Selain menciptakan karya seni rupa melalui proses deliberasi, Taring Padi juga mendiskusikan dan menciptakan lirik lagu sebagai media penyadaran. Komitmen terhadap realisme sosial yang diusung Taring Padi tidak hanya tercermin dalam seni rupa, tetapi juga melalui musik yang mereka produksi. Meskipun dunia musik bukan prioritas utama, peran musik dalam menyampaikan kritik sosial-politik tetap signifikan.

Dalam era demokrasi saat ini, Taring Padi mencoba memperluas jangkauan seni mereka melalui musik yang dinamakan "Dendang Kampungan".

Sejak awal, grup musik ini memahami pentingnya lirik dalam mendukung gerakan kebudayaan. Musik mereka menonjolkan lirik-lirik yang sesuai dengan visi Taring Padi, terutama dalam menolak kemapanan dan feodalisme.

"Dendang Kampungan" berhasil menarik perhatian, terutama di kalangan anak muda pecinta musik *underground*. Banyak anak muda yang bergabung atau bekerja sama dalam agenda kerja Taring Padi. Beberapa peristiwa penting yang melibatkan grup musik ini antara lain:

- Pentas Musik *Underground* “Proklamasi Kemanusiaan,” 17 Agustus 1999, bekerja sama dengan *The Last Palm Community*, KPRP, KAKM, dan FPMR Yogyakarta.
- “Festival Memedi Sawah,” 12-19 Desember 1999, di Desa Kranggan, Kecamatan Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah.
- Pentas Musik *Underground* “Buruh Butuh Hidup Layak,” Mei 2000, Yogyakarta.
- “Pesta Rakyat Temu Tani,” 4-6 Juni 2000, di Kulon Progo, Yogyakarta.



**Gambar 7.** Dendang Kampungan  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana Taring Padi mensosialisasikan gagasan dan menyampaikan kritik sosial-politik melalui musik.

Salah satu lagu yang populer adalah “Revolusi Kebudayaan,” yang sering dinyanyikan sebagai penyemangat bagi pekerja seni untuk terus berjuang demi menegakkan wibawa budaya kerakyatan. Berikut cuplikan liriknya:

*“Bangkitlah pekerja seni budaya / Bergerak bersama rakyat tertindas / Songsonglah fajar yang memerah cemerlang / Bersatulah semua / Hancurkan nilai budaya palsu / Bangun tatanan budaya baru / Dengarlah suara seruan massa / Ikuti panggilan sejarah / Giat bekerja giat berkarya / Angkat penamu sapukan kuasmu / Kabarkan perubahan segera datang / Dan revolusi kebudayaan / Satukan tekad kita / Menuju esok yang lebih baik / Membangun tatanan masyarakat / Demokrasi kerakyatan.”*

Lirik lagu “Revolusi Kebudayaan” mencerminkan semangat Taring Padi dalam menggabungkan musik sebagai media kampanye penyadaran bagi masyarakat kelas bawah sekaligus untuk merefleksikan visi mereka sendiri.

*“Untuk zaman sekarang, kegiatan anarkis seperti demo bakar ban sudah tidak relevan. Jika kami melakukannya, masyarakat malah melihat kami sebagai gerakan vandal dan bisa merasa ilfeel dengan kami.”* (Wawancara dengan Fitri, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa Taring Padi memahami konteks zaman dan memilih jalur seni musik yang harmoni untuk memperjuangkan nilai-nilai kerakyatan.

### 3.2. Seni Sebagai Media Penyampaian Hak Publik

Berdirinya Taring Padi mengingatkan kita pada kiprah seniman Cabaret Voltaire, sebuah tempat di Zurich, Swiss, yang dikenang sebagai kelahiran kelompok Dada pada 1916. Nama “Dada” ditemukan secara tidak sengaja melalui aksi spontan memotong kamus Prancis-Jerman dengan pisau tajam. Kelompok ini, yang terdiri dari sastrawan dan seniman berpandangan anarkis, secara berkala berkumpul untuk menyatakan perlawanan terhadap nilai-nilai sosial yang berkuasa. Gerakan ini bahkan menginspirasi Andre Breton untuk mengabadikan karya mereka dalam teori *Dadaisme*, yang menjadi landasan seni rupa abad ke-20 (Osborne, 1970).

Taring Padi membawa semangat perlawanan serupa, namun dengan pendekatan yang berbeda. Tidak seperti kelompok Dada yang berfokus pada perkembangan wacana seni rupa, Taring Padi menggunakan seni sebagai alat perjuangan rakyat untuk menyuarakan hak-hak mereka. Menurut Ucup dari Taring Padi: *"Karya seni adalah sebuah amunisi untuk melancarkan kritik dan gugatan terhadap pemerintah dengan harapan dapat mewujudkan masa depan bangsa yang lebih baik."*

Melalui seni, Taring Padi menggalang kesadaran rakyat untuk melawan ketidakadilan, membangun komunitas yang peduli lingkungan, serta menyuarakan kritik sosial-politik. Aktivisme ini diwujudkan melalui kunjungan ke desa-desa, lokakarya seni rupa, belajar menggambar, membuat cukil kayu, sablon, poster, dan mural. Dalam beberapa komunitas desa, tembok rumah menjadi medium seni untuk menyampaikan pesan-pesan kritis kepada masyarakat.



**Gambar 8.** Hasil workshop cukil kayu di Wonosobo  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Salah satu kegiatan ikonik Taring Padi adalah pembuatan patung “bebegik” atau orang-orangan sawah, yang memperkenalkan seni sebagai media pembelajaran sekaligus mendekatkannya dengan masyarakat. Selain itu, Taring Padi memproduksi poster, baliho, banner, dan selebaran untuk demonstrasi, kampanye, atau pawai. Kegiatan seni ini sering kali dilengkapi dengan seni musik dan teater, menjadikan pesan mereka lebih mudah diterima. Sejalan dengan pandangan Marshall McLuhan bahwa “medium adalah pesan”, Taring Padi memandang karya seni sebagai pesan konkret dan realistis yang harus mudah dipahami masyarakat luas.

Sebagai komunitas seni progresif, Taring Padi menjadikan ruang publik sebagai medium untuk mendeliberasikan hak publik. Proses ini mencakup advokasi, penyuluhan, lokakarya seni, hingga produksi poster dan selebaran. Seni digunakan sebagai alat pembelajaran politik dan pembangun kesadaran akan isu-isu sosial.



**Gambar 9.** Instalasi seni Taring Padi  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Strategi Taring Padi meliputi diskusi mendalam antar anggota untuk menentukan isu sosial-politik yang akan diangkat. Diskusi ini menyerupai kelas politik yang intens, di mana kerja kolektif menjadi kunci mempererat solidaritas anggota. Ekspresi realisme dalam karya seni mereka memperkuat semangat perlawanan terhadap ketidakadilan. Proses ini diperluas melalui reproduksi ide, seni musik, dan edukasi anak-anak sebagai bagian dari upaya mendeliberasikan hak publik melalui ruang publik.

Sebagai medium yang adaptif dan komunikatif, seni memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran kolektif (Becker, 1974). Seperti yang dilakukan Taring Padi, seni mampu menjembatani berbagai lapisan masyarakat melalui bahasa visual, musik, dan teater. Melalui seni, gagasan yang kompleks dapat disampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah diterima. Ini menjadikan seni sebagai alat perjuangan yang tidak hanya efektif tetapi juga inklusif.

Dalam konteks global, seni telah digunakan sebagai alat perjuangan di berbagai belahan dunia. Misalnya, mural-mural di Chili yang menyuarakan keadilan sosial dan poster-poster revolusioner di Kuba yang menjadi simbol perlawanan. Praktik ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga berkontribusi dalam transformasi masyarakat.

Keberhasilan Taring Padi dalam mendeliberasikan hak publik melalui seni memberikan inspirasi bagi seniman dan komunitas lainnya untuk menjadikan seni sebagai alat perubahan sosial. Seni yang dipahami sebagai medium perjuangan mampu melampaui batasan ruang dan waktu, menciptakan solidaritas lintas budaya, dan membangun narasi alternatif terhadap wacana dominan.

Dengan pendekatan yang mengedepankan kolektivitas, realisme, dan aksesibilitas, seni dapat menjadi pendorong utama dalam memperjuangkan hak-hak publik. Di masa depan, penting untuk terus mengeksplorasi bagaimana seni dapat digunakan untuk menjawab tantangan baru, seperti perubahan iklim, kesenjangan ekonomi, dan pelanggaran hak asasi manusia, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial.

### 3.4. Retrospeksi Karya Taring Padi Tentang Perlindungan Hak Publik

Dengan memanfaatkan seni sebagai media penyampaian pesan sosial dan politik, Taring Padi tidak hanya menciptakan karya visual yang estetik tetapi juga dapat menggerakkan opini publik (Wicaksono, 2019). Karya-karya Taring Padi ditempatkan di ruang publik untuk menjangkau masyarakat luas, khususnya kelompok-kelompok marjinal yang sering kali tidak memiliki akses ke media komunikasi arus utama. Sub-bab penelitian ini menyoroti bagaimana karya kolektif Taring Padi menjadi alat deliberasi hak publik, yang melibatkan berbagai isu mulai dari korupsi, konflik horizontal, buruh, pembebasan perempuan, hingga masalah lingkungan.

#### 3.4.1. Respon terhadap Konflik Horizontal

Konflik horizontal seperti kerusuhan di Ambon dan Poso menjadi salah satu tema utama dalam karya Taring Padi. Melalui mural, poster, dan instalasi seni, komunitas ini menyampaikan pesan anti-kekerasan dan pentingnya toleransi antar kelompok masyarakat (Clay-Robison, 2022). Salah satu karya yang menonjol adalah mural yang menggambarkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan etnis saling berpegangan tangan di tengah simbol perdamaian. Kolaborasi dengan Lembaga Studi Pers Pembangunan (LSPP) memperluas jangkauan distribusi pesan-pesan ini, menjadikannya bagian penting dari upaya membangun harmoni sosial.



**Gambar 10.** Poster Taring Padi  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media visual tetapi juga sebagai alat pendidikan masyarakat. Misalnya, poster-poster yang disebar oleh Taring Padi sering kali dilengkapi dengan informasi singkat tentang pentingnya persatuan di tengah perbedaan. Hal ini membuat karya seni mereka menjadi lebih dari sekadar representasi artistik; seni tersebut menjadi alat dialog yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam percakapan tentang keberagaman dan perdamaian.

#### 3.4.2. Representasi Perempuan dalam Karya Seni

Perempuan sering kali menjadi simbol kekuatan dan perjuangan dalam karya-karya Taring Padi (Welang, 2019). Karya-karya ini menggambarkan perempuan dalam berbagai peran, mulai dari buruh tani hingga aktivis, yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dan pengakuan atas hak-hak perempuan.

Salah satu poster mereka yang terkenal menggambarkan perempuan memegang cangkul di satu tangan dan bendera keadilan di tangan lainnya, dengan teks yang menyerukan pembebasan perempuan dari berbagai bentuk diskriminasi.



**Gambar 11.** Perempuan dalam karya Taring Padi  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Dalam beberapa mural dan instalasi karya Taring Padi, perempuan juga digambarkan sebagai pemimpin masyarakat yang kuat, berjuang untuk hak-hak mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi (Witjaksono et al., 2018). Representasi ini memberikan pesan kuat bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan sosial. Hal ini juga mencerminkan komitmen Taring Padi terhadap inklusivitas gender sebagai bagian integral dari perjuangan hak publik.

### **3.4.3. Memerjuangkan Hak Buruh**

Perjuangan buruh menjadi tema sentral dalam banyak karya seni Taring Padi. Dengan menggambarkan buruh dalam pose solidaritas, seperti memegang alat kerja atau berbaris bersama, karya-karya ini menekankan pentingnya persatuan kelas pekerja. Poster dengan slogan "Buruh Bersatu, Tak Terkalahkan" sering kali digunakan dalam demonstrasi dan protes yang mendukung hak-hak buruh, menciptakan simbol perlawanan yang kuat terhadap eksploitasi.

Selain itu, karya seni ini sering kali menampilkan realitas kehidupan buruh, seperti kondisi kerja yang keras dan upah yang rendah. Dengan cara ini, Taring Padi tidak hanya menunjukkan solidaritas terhadap buruh tetapi juga mengungkapkan ketidakadilan sistemik yang mereka alami. Dalam beberapa kasus, karya seni mereka bahkan digunakan sebagai alat kampanye dalam gerakan buruh, memperkuat pesan mereka di mata publik.



**Gambar 12.** Buruh dalam karya Taring Padi  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

#### **3.4.4. Menolak Globalisasi**

Karya seni Taring Padi juga banyak mengkritik globalisasi yang dianggap merugikan masyarakat kelas bawah. Mereka menggunakan seni sebagai alat edukasi untuk membangun kesadaran kritis terhadap dampak imperialisme budaya dan ekonomi. Salah satu karya terkenal mereka menggambarkan rantai yang melilit bumi dengan teks "Lawan Imperialisme, Tegakkan Kedaulatan Rakyat." Karya ini mengundang diskusi publik tentang bagaimana globalisasi sering kali memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi.

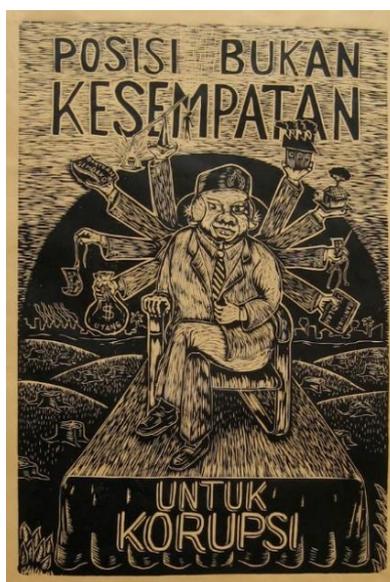


**Gambar 13.** Poster Kritik Globalisasi  
(Sumber: Arsip Taring Padi)

Dalam berbagai pameran dan aksi publik, Taring Padi sering menampilkan karya-karya yang mengeksplorasi tema globalisasi dari perspektif lokal. Dengan menyoroti bagaimana kebijakan ekonomi global memengaruhi komunitas lokal, mereka membantu masyarakat memahami hubungan antara peristiwa global dan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini memperkuat pesan bahwa perubahan sosial harus dimulai dari tingkat lokal untuk melawan tekanan global.

#### **3.4.5. Kritik terkait Korupsi yang Merajalela**

Kritik terhadap korupsi di Indonesia menjadi salah satu tema yang konsisten dalam karya-karya Taring Padi. Poster-poster mereka sering kali menggunakan simbol tikus atau babi yang diasosiasikan dengan perilaku tamak. Salah satu poster yang paling dikenang menggambarkan seekor tikus berbaju jas duduk di atas tumpukan uang dengan teks "Korupsi Merusak Bangsa." Karya ini menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial, terutama di tengah masyarakat yang semakin jenuh dengan praktik korupsi.



**Gambar 14.** Kritik terhadap pejabat korup  
(Sumber: taringpadi.com)

Selain poster, Taring Padi juga menciptakan instalasi seni yang menggambarkan korupsi sebagai penyakit sosial. Salah satu instalasi mereka yang terkenal adalah "Jaring Korupsi," di mana figur-figur manusia digambarkan terjebak dalam jaring besar yang melambangkan sistem korupsi. Instalasi ini tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mendorong refleksi mendalam tentang dampak korupsi terhadap masyarakat.

#### **f. Kondisi Manusia dalam Persoalan Lingkungan**

Masalah lingkungan juga menjadi perhatian utama dalam karya seni Taring Padi. Melalui mural dan poster, mereka menyuarakan perlindungan terhadap alam dan mengkritik eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Salah satu karya yang menonjol adalah mural besar yang menggambarkan pohon sebagai simbol kehidupan, dikelilingi oleh aktivitas manusia yang merusaknya, seperti penambangan dan pembakaran hutan. Pesan ini bertujuan untuk menggugah kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.

Karya seni lingkungan Taring Padi sering kali digunakan dalam kampanye untuk menghentikan proyek-proyek yang merusak ekosistem lokal. Mereka bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menciptakan seni yang relevan dengan isu-isu spesifik yang mereka

hadapi, seperti deforestasi atau polusi air. Pendekatan ini membantu memperkuat hubungan antara seni dan aktivisme lingkungan.

Retrospeksi karya-karya seni Taring Padi menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat yang efektif untuk menyuarakan isu-isu sosial dan politik. Dengan menjadikan ruang publik sebagai media ekspresi, komunitas ini berhasil menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah, sekaligus menginspirasi tindakan kolektif untuk perubahan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas seni Taring Padi berhasil memanfaatkan ruang publik sebagai arena deliberasi ide-ide perlindungan hak publik. Dalam konteks demokrasi deliberatif, komunitas ini menciptakan ruang publik mereka sendiri melalui karya seni kolektif, seperti mural, poster, dan baliho, yang digunakan untuk menyuarakan aspirasi masyarakat kelas menengah bawah. Hasil karya ini bukan hanya refleksi dari opini publik tetapi juga bentuk solusi terhadap masalah sosial yang berkembang. Temuan ini mendukung gagasan bahwa setiap masyarakat dapat menciptakan ruang publik sebagai platform inklusif untuk berdiskusi, membentuk opini, dan menyampaikan aspirasi secara rasional dan komunikatif.

Seni memiliki potensi besar sebagai katalis perubahan sosial dengan menciptakan ruang publik yang inklusif dan demokratis. Pengalaman Taring Padi memberikan inspirasi bagi komunitas seni lainnya untuk menggunakan seni sebagai medium deliberasi dan pemberdayaan, serta sebagai cara untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang peran seni sebagai media komunikasi massa dalam praktik demokrasi deliberatif. Studi berikutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan komunitas seni lain di berbagai wilayah atau mengevaluasi dampak spesifik karya seni terhadap perubahan kebijakan publik. Selain itu, kolaborasi lintas disiplin antara seni, politik, dan teknologi dapat digali untuk menciptakan ruang deliberasi yang lebih inklusif dan inovatif.

#### 6. REFERENSI

- Becker, H. S. (1974). Art as collective action. *American sociological review*, 767-776.
- Clay-Robison, S. (2022). Solidarity without Borders: Friendship, the Arts, and Social Movements. *Peace Review*, 34(3), 362-369.
- De Angelis, G. (2021). Habermas, democracy and the public sphere: Theory and practice. *European Journal of Social Theory*, 24(4), 437-447.
- Garnham, N. (2007). Habermas and the public sphere. *Global Media and Communication*, 3(2), 201-214.
- Habermas, J. (2021). Public space and political public sphere—the biographical roots of two motifs in my thought. *The Journal of Philosophy of Disability*, 1, 105-115.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi deliberatif: menimbang 'negara hukum'dan 'ruang publik'. Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismoyo, S. L. (2025). Kajian Seni Rupa di Ruang Publik dan Pengaruhnya Terhadap Citra Kota Yogyakarta. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 3(2), 113-129.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2, 1-12.
- Osborne, H. (1970). The Appreciation of the arts. *The British Journal of Aesthetics*, 10(1), 82-85.
- Potter, M., & Hill-Smith, C. (2024). Radical Art Collectives in South East Asia. *Routledge Handbook of Arts and Global Development*.

- Soetomo, I. (2022). Pencarian Identitas Kesenian dalam Manifesto-Manifesto Seni di Indonesia. *Jurnal NATAR*, 1(1), 41-62.
- Ulun, A. K. (2024). The Power of Art in Political Education: An Analysis of Nonviolent Actions of Taring Padi in Documenta 15 Over Human Security Issues Across Indonesia. In *Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2024*.
- Ummah, S. M. (2023). Deliberative Democracy: Affirmative Action Policy on the 30% Quota for Women in Parliament. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)*, 87-100.
- Welang, K. (2019). *Dampak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Karya Seni Grafis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wicaksono, S. H. (2019). Social Strengthening Based on Art Activities in Yogyakarta, Case Studies of Taring Padi and Ketjilbergerak. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*. 405-417.
- Witjaksono, B., Yusuf, M., Siregar, A. T., Tokunaga, R., & Primayudi, K. (2018). *Taring padi: bara lapar jadikan palu*. Dwi-Quantum.
- Winking, K. (2022). Taring Padi: Solidarity in public space. *ArtAsiaPacific*, (128), 50-57.
- Zuliari, S. (2009). *Gerakan Sosial Baru Pekerja Seni Yogyakarta Kajian Mengenai Strategi Gerakan Sosial Baru Lembaga Budaya Kerakyatan (LBK) Taring Padi Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.